

# Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pencegahan Dan Penatalaksanaan Stunting Melalui Edukasi Dan Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal Di Wilayah Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya

Kamiel Roesman Bachtiar<sup>1\*</sup>, Salsabila Adlina<sup>1</sup>, Adinda Putri Amanda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Farmasi, Universitas Perjuangan, Tasikmalaya, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Program Studi Agroteknologi, Universitas Perjuangan, Tasikmalaya, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[kharoes@gmail.com](mailto:kharoes@gmail.com), <sup>2</sup>[salsabilaadlina@unper.ac.id](mailto:salsabilaadlina@unper.ac.id), <sup>3</sup>[salsabilaadlina@unper.ac.id](mailto:salsabilaadlina@unper.ac.id)

**Abstrak** – Kota Tasikmalaya termasuk dalam status kuning dalam stunting yaitu tertinggi ke-5 di Jawa Barat. salah satu wilayah dengan kasus stunting tertinggi di kota Tasikmalaya adalah Puskesmas Tamansari dengan jumlah balita stunting sebanyak 332 orang. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah UPTD Puskesmas Tamansari. UPTD Puskesmas Tamansari membawahi 4 wilayah kelurahan yaitu Setiawargi, Mulyasari, Sukahurip dan Setiamulya. Kelurahan Mulyasari merupakan kelurahan dengan jumlah terbanyak adanya balita pendek dan sangat pendek jika dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Diantaranya terdapat 59 balita sangatpendek dan 273 balita pendek pada Bulan Penimbangan Balita (BPB) Februari 2023. Tujuan pengabdian masyarakat ini secara langsung untuk meningkatkan pengetahuan kelompok masyarakat tertentu yaitu para kader gizi kesehatan yang dalam ilmu promosi kesehatan disebut sebagai sasaran sekunder dalam hal pencegahan stunting pada balita. Pada saat pelaksanaan kegiatan, penyampaian materi dilakukan dengan cara presentasi dengan memanfaatkan teknologi audio visual serta dilengkapi dengan penyampaian bahan edukasi. Selain itu untuk menunjang kegiatan, dilakukan demonstrasi pembuatan tempe dan pengolahan nugget tempe sebagai MPASI untuk mencegah dan menanggulangi stunting. Ketika proses evaluasi, hasil *pre-test* menunjukkan nilai sebesar 59,2% yang menunjukkan sasaran kurang begitu memahami terkait pencegahan dan penatalaksanaan stunting. Hasil *post-test* menunjukkan 93,8% pengetahuan dan kesadaran kader meningkat mengenai stunting dan manfaat tempe sebagai pangan fungsional pencegah stunting.

**Kata Kunci:** Kader Kesehatan, Posyandu, Stunting, Tempe.

**Abstract** - Tasikmalaya City is included in yellow status for stunting, which is the 5th highest in West Java. One of the areas with the highest stunting cases in the city of Tasikmalaya is the Tamansari Community Health Center with a total of 332 stunted toddlers. The partner in this service activity is UPTD Tamansari Community Health Center. Tamansari Community Health Center UPTD oversees 4 sub-district areas, namely Setiawargi, Mulyasari, Sukahurip and Setiamulya. Mulyasari sub-district is the sub-district with the highest number of short and very short toddlers when compared to other sub-districts. Among them, there are 59 very short toddlers and 273 short toddlers in the Toddler Weighing Month (BPB) February 2023. The aim of this community service is directly to increase the knowledge of certain community groups, namely health nutrition cadres, which in health promotion science are referred to as secondary targets in terms of preventing stunting in toddler. When carrying out activities, the delivery of material is carried out by means of presentations using audio-visual technology and is equipped with the delivery of educational materials. Apart from that, to support activities, demonstrations were held on making tempeh and processing tempeh nuggets as MPASI to prevent and overcome stunting. During the evaluation process, the pre-test results showed a score of 59.2%, indicating that the target did not really understand the prevention and management of stunting. The post-test results showed that 93.8% of cadres' knowledge and awareness increased regarding stunting and the benefits of tempeh as a functional food to prevent stunting.

**Keywords:** Health Cadres, Posyandu, Stunting, Tempe.

## 1. PENDAHULUAN

Balita yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu lama terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan dapat mengalami kegagalan pertumbuhan atau biasa disebut stunting. Indonesia memiliki target menurunkan angka kejadian pada angka 14% pada tahun 2024. Pemerintah dan seluruh masyarakat harus berperan serta dalam upaya pencapaian target tersebut. Data Prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) (Ibrahim dkk., 2021). Rata-rata prevalensi balita

stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (S a n j a y a d k k . , 2 0 2 2) . Di Indonesia, stunting merupakan masalah serius dan juga merupakan masalah gizi utama yang sedang dihadapi (Saputri & Tumangger, 2019). Bila masalah ini bersifat kronis, maka akan memengaruhi fungsi kognitif yakni tingkat kecerdasan yang rendah dan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia (Aryastami, 2017).

Masalah stunting memiliki dampak yang cukup serius; antara lain, jangka pendek terkait dengan morbiditas dan mortalitas pada bayi/balita, jangka menengah terkait dengan intelektualitas dan kemampuan kognitif yang rendah, dan jangka panjang terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dan masalah penyakit degeneratif di usia dewasa .

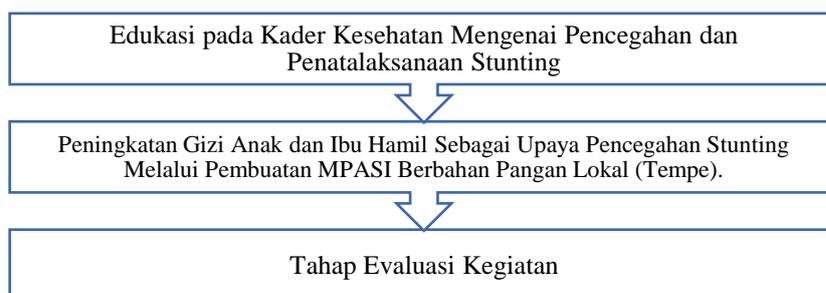
Berdasarkan data Elektronik dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) bulan November 2022, Provinsi Jawa Barat termasuk ke dalam 5 provinsi dengan angka absolut balita stunting terbesar dengan jumlah 968.148 balita. Kota Tasikmalaya termasuk dalam status kuning dalam stunting yaitu tertinggi ke-5 di Jawa Barat. Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada bulan Februari 2023 menunjukkan bahwa jumlah balita stunting adalah sebanyak 6.994 orang dan salah satu wilayah dengan kasus stunting tertinggi di kota Tasikmalaya adalah Puskesmas Tamansari dengan jumlah balita stunting sebanyak 332 orang.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah UPTD Puskesmas Tamansari yang beralamat di Jl. Tamansari No.48, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kota Tasikmalaya. UPTD Puskesmas Tamansari membawahi 4 wilayah kelurahan yaitu Setiawargi, Mulyasari, Sukahurip dan Setiamulya. Kelurahan Mulyasari merupakan kelurahan dengan jumlah terbanyak adanya balita pendek dan sangat pendek jika dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Diantaranya terdapat 59 balita sangat pendek dan 273 balita pendek pada Bulan Penimbangan Balita (BPB) Februari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 April 2023 dengan kepala UPTD Puskesmas Tamansari diketahui bahwa kebanyakan kejadian balita stunting terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu ketika hamil maupun masa merawat balita terkait gizi yang perlu dipenuhi oleh anak. Sebagai bentuk kepedulian dan kebermanfaatannya kepada masyarakat, maka tim pengusul ingin melaksanakan kegiatan edukasi tentang pencegahan dan penatalaksanaan stunting serta optimalisasi bahan pangan lokal sebagai sumber gizi. Perlunya edukasi/penyuluhan baik melalui kader kesehatan yang bertugas di bawah wilayah Kecamatan Tamansari maupun pada ibu hamil yang ada di wilayah tersebut. Masalah kekurangan gizi balita termasuk stunting yang berkaitan dengan faktor ibu, seperti keadaan gizi ibu pada saat remaja dan hamil serta praktek pemberian makan bayi oleh Ibu. Penelitian menunjukkan pendidikan Ibu, kehamilan terlalu dini, jumlah anggota rumah tangga dan orang tua pendek sangat berkaitan dengan kejadian stunting.

UPTD Kecamatan Tamansari sebagai bagian dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya terus berupaya dalam mencegah dan menanggulangi kejadian stunting, diantaranya dengan adanya program Orang Tua Asuh yang digalakan oleh Walikota Tasikmalaya serta Kegiatan Pelayanan Bayi, Balita, dan Ibu Hamil Terstandar yang rutin dilaksanakan di Posyandu dengan harapan angka balita stunting di Kota Tasikmalaya khususnya di Kecamatan Tamansari dapat turun sesuai dengan target Indonesia Sehat 2024.

## 2. METODE PELAKSANAAN



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

#### **A. Memberikan Edukasi pada Kader Kesehatan Mengenai Pencegahan dan Penatalaksanaan Stunting**

Memberikan edukasi kepada kader dengan menggunakan lebih dari satu metode penyuluhan/komunikasi. Metode pertama dengan menggunakan “Penyuluhan Kelompok” berupa ceramah dan tanya jawab. Dengan menggunakan komunikasi secara dua arah diharapkan peserta tidak bosan dan dapat menyimak dan berpartisipasi secara aktif dalam penyuluhan. Metode kedua dengan menggunakan permainan (*game*). Metode kedua digunakan untuk menilai apakah materi penyuluhan telah dapat dipahami oleh para peserta yaitu dengan melakukan permainan berupa “Cerdas Cermat” dengan cara menjawab “rebutan”. Pengabdian membentuk kelompok-kelompok kecil sebagai perwakilan kader dari tiap desa. Masing-masing kelompok terdiri dari tiga orang kader. Jika sebuah regu dapat menjawab dengan benar maka akan diberikan “*door prize*”. Dengan cara seperti ini diharapkan para peserta aktif mengikuti penyuluhan dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh narasumber dengan seksama.

#### **B. Peningkatan Gizi Anak dan Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Melalui Pembuatan MPASI Berbahan Pangan Lokal (Tempe)**

Pelatihan ini diawali dengan penyampaian materi mengenai peranan tempe dalam peningkatan gizi terutama untuk anak-anak dan ibu hamil, setelah mengetahui manfaat tempe untuk mendukung pertumbuhan anak-anak dan ibu hamil. Para peserta diberikan pelatihan dalam pembuatan tempe, diawali dengan memperkenalkan bahan-bahan yang digunakan beserta cara pembuatan tempe. Setelah itu, Semua peserta diberikan pelatihan tambahan untuk membuat tempe menjadi olahan lain yang diminati oleh anak-anak sebagai target peningkatan gizi. Pada pelatihan pembuatan olahan tempe, produk yang dipilih berupa “*nugget tempe*”. *Nugget tempe* ini adalah suatu produk inovasi pemenuhan gizi seimbang yang berasal dari tempe dan disukai oleh anak-anak. Bentuknya yang menarik dan rasanya yang enak dapat dijadikan sebagai salah satu produk alternatif untuk pemenuhan gizi anak. Peserta diberikan demonstrasi secara langsung seperti alat dan bahan yang digunakan serta cara pembuatan tempe sampai menjadi produk olahan *nugget tempe*. Peserta juga berkesempatan langsung untuk mencoba produk *nugget tempe* yang siap makan. Hal tersebut bertujuan agar para peserta mampu mengingat tekstur, rasa dan bentuk dari *nugget tempe* yang telah dibuat. Tempe dapat dijadikan makanan pendamping ASI (MPASI) karena tinggi protein. Makanan pendamping ASI itu sendiri merupakan makanan tambahan bagi tumbuh kembang bayi. MPASI diberikan di usia 6-24 bulan karena pada periode tersebut anak rentan menderita malnutrisi. Tujuan penting dari pemberian tempe sebagai MPASI yaitu untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang kian meningkat jumlahnya. *Nugget tempe* dapat dijadikan bahan MPASI untuk anak-anak sebab padat gizi dan seimbang, kaya energi, cukup protein, dan perbandingan lemak yang seimbang antara lemak jenuh dan tak jenuh agar mudah dicerna oleh organ pencernaan bayi. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan adanya penurunan angka *stunting* dari penambahan pangan lokal (tempe) sebagai MPASI.

#### **C. Tahap Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan tiga jenis evaluasi yaitu *pre-test*, evaluasi proses, dan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan memberikan kuesioner pada setiap kader kesehatan tentang materi yang telah diberikan. Hasil dari evaluasi berupa skor pengetahuan dan keterampilan sebelum serta sesudah edukasi. Evaluasi proses mencakup pengamatan secara langsung minat dan motivasi kader kesehatan dalam berpartisipasi pada kegiatan pengabdian melalui respon pertanyaan-pertanyaan dan interaksi kader dengan tim pelaksana kegiatan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan mengenai stunting dan demonstrasi pemanfaatan pangan lokal berupa tempe. Sasaran kegiatan ini adalah perwakilan kader posyandu dibawah naungan Puskesmas Tamansari sebanyak 63 orang. Antusias kader terhadap pemaparan materi yang dipaparkan terlihat saat disuksi antara tim pelaksana dengan *audience*. Selain itu, antusias *audience* terlihat pula saat semua peserta mengikuti acara dari awal hingga akhir.

Proses diskusi antara tim pelaksana dan audience bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para kader mengenai stunting dan pemanfaatan pangan lokal.



**Gambar 2.** Antusias Kader Dalam Proses Penyampaian Materi

Stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024 (Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba dkk., t.t.). Fokus utama dalam penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK ini merupakan waktu yang tepat untuk pengendalian/penanganan stunting, karena pada waktu ini merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan pengembangan otak. Pemanfaatan Posyandu sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita (Hidayah & Marwan, 2020). Oleh karena itu peran kader Kesehatan di posyandu sangat berperan penting dalam proses pemberian informasi baik kepada ibu hamil, remaja maupun ibu balita.

Pemerintah menetapkan lima pilar penangan stunting antara lain kepemimpinan yang memiliki visi dan komitmen, edukasi secara nasional yang akan menimbulkan perubahan perilaku, program yang terintegrasi di semua tingkat pemerintahan, pangan dan gizi yang baik, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk mencapai target tersebut. Lima pilar tersebut dijabarkan dalam banyak upaya yang terdiri dari upaya gizi spesifik dan gizi sensitif. Upaya ini harus dilakukan secara terintegrasi agar dapat mencapai hasil maksimal (Prima Medika Sains dkk., t.t.).

Upaya gizi spesifik memiliki sifat jangka pendek dan langsung ditujukan pada seribu hari pertama kehidupan. Upaya gizi sensitif memiliki sifat jangka panjang dan ditujukan kepada masyarakat luas tidak hanya pada seribu hari pertama kehidupan. Edukasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan merupakan salah satu upaya sensitif yang dapat dilakukan (Yarmaliza & Syahputri, 2020).

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh tim pengabdian yaitu dengan mengacu pada pendekatan Promosi Kesehatan. Menurut Naidoo dan Wills (2008), pendekatan dalam Promosi Kesehatan ada lima bentuk yaitu: Pendekatan Medis (*medical*), Perubahan Perilaku (*behaviour change*), Pendidikan (*educational*), Pemberdayaan (*empowerment*), Perubahan Sosial (*social change*). Tim pengabdian memilih pendekatan “Pendidikan/ Edukasi” sebagai salah satu pendekatan dalam promosi kesehatan pada kegiatan pengabdian kali ini. Edukasi dipilih diantara empat pendekatan promosi kesehatan lainnya dimaksudkan sebagai langkah awal yang paling praktis. Sasaran edukasi adalah para kader gizi kesehatan karena mereka menempati posisi strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting yaitu sebagai garda terdepan yang langsung melayani ibu hamil dan balita di posyandu. Dengan terjadinya peningkatan pengetahuan para kader tentang seluk beluk stunting diharapkan mereka mempunyai persepsi yang benar tentang stunting yang berdampak pada terjadinya perubahan sikap dan perilaku mereka dalam menangani permasalahan-permasalahan gizi dan kesehatan yang mereka temukan di posyandu.

Pengetahuan yang telah mereka miliki dapat menjadi bekal dalam memberikan penyuluhan dan konseling kepada ibu balita di posyandu dalam melakukan asah, asih dan asuh terhadap putra/putrinya. Diharapkan para kader mampu melakukan *transfer of knowledge* terhadap ibu atau pengasuh balita yang datang ke posyandu dalam melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader gizi kesehatan terhadap kondisi stunting sehingga mereka memahami dan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan dalam menjalankan tugasnya sebagai kader di posyandu balita.

Tujuan pengabdian masyarakat ini secara langsung untuk meningkatkan pengetahuan kelompok masyarakat tertentu yaitu para kader gizi kesehatan yang dalam ilmu promosi kesehatan disebut sebagai sasaran sekunder dalam hal pencegahan stunting pada balita. Dengan terjadinya proses transfer pengetahuan tersebut, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dari khalayak sasaran dalam menjalankan tugasnya sebagai kader posyandu. Kader merupakan salah satu *role model* yang keberadaannya disegani oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan para kader gizi kesehatan lebih giat untuk melakukan *transfer of knowledge* kepada ibu-ibu dan pengasuh balita (sebagai sasaran primer) tentang pola makan gizi seimbang, pola hidup bersih dan sehat serta pola asuh yang baik dalam upaya pencegahan stunting sehingga dapat menurunkan angka kejadian stunting di wilayah kerjanya.

MPASI berbahan dasar lokal dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam pemecahan masalah gizi anak. MPASI Lokal adalah MPASI yang diolah di rumah tangga terbuat dari bahan makanan yang tersedia setempat, mudah diperoleh dengan harga terjangkau oleh masyarakat, dan memerlukan pengolahan sebelum dikonsumsi dan dibuat dari bahan makanancampuran yang padat gizi. Bahan makanan lokal banyak tersedia di Kecamatan Tamansari seperti kebutuhan hewani seperti ayam dan telur dari beberapa peternakan yang ada, jagung dan komoditas sayuran yang banyak ditanam dipekarangan rumah oleh masyarakat, juga kebutuhan protein nabati dari tempe dan tahu yang banyak ditemukan dan harganya relatif murah. Pemberian MPASI lokal memiliki beberapa dampak positif, antara lain ibu lebih memahami dan lebih terampil dalam membuat MPASI dari bahan pangan lokal sesuai dengan kebiasaan dan sosial budaya setempat, sehingga ibu dapat melanjutkan pemberian MPASI lokal secara mandiri (Sukini, 2017).

Bahan makanan yang banyak dijumpai di sekitar Kecamatan Tamansari adalah tempe. Dari informasi di atas, bahwa ketersediaan bahan pangan lokal di masyarakat sangat banyak dan masyarakat sangat membutuhkan informasi tentang bagaimana cara membuat dan menyajikan MPASI yang berkualitas dan padat gizi.

Berdasarkan gizi pada tempe, baik kadar protein, lemak dan karbohidratnya mudah dicerna di dalam tubuh, karena adanya enzim pencernaan yang dihasilkan oleh kapang tempe. Selama proses fermentasi terdapat tendensi peningkatan derajat ketidakterpaparan terhadap lemak, sehingga asam lemak PUFA (*polyunsaturated fatty acids*) meningkat jumlahnya yang akan mengakibatkan penurunan terhadap kandungan kolesterol serum sehingga dapat menetralkan efek negatif kolesterol dalam tubuh. Tercukupinya kebutuhan protein menjadi salah satu alternatif cara menekan kasus gizi kurang protein nabati [13].



Gambar 3. Pembuatan Tempe

Kandungan gizi pada tempe sangat baik dalam memenuhi gizi balita, sehingga akan membantu dalam mencegah terjadinya stunting. Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya stunting diantaranya adalah peningkatan morbiditas dan mortalitas. Selain itu dampak pada saat dewasa adalah meningkatnya risiko terjadinya obesitas, resistensi insulin, dan juga diabetes gestasional yang dapat memicu terjadinya penyakit tidak menular. Protein dibutuhkan untuk membangun, menjaga dan memperbaiki jaringan tubuh. Anak-anak yang memiliki risiko tinggi terhadap stunting mungkin memiliki keterbatasan asam amino esensial (seperti tryptophan dan lysine) dalam asupan makanan mereka (Yarmaliza & Syahputri, 2020). Komposisi tempe kedelai menunjukkan defisit pasangan asam amino metionin-sistin, secara menyeluruh mengandung unsur zat gizi yang cukup tinggi: 25 % protein (17 gram protein/100gram), 5 % lemak, 4 % karbohidrat dan 60 % air, sumber vitamin B12 yang cukup tinggi, rendah lemak dan bebas kolesterol (Karya Kesehatan dkk., 2020)



**Gambar 4.** Pengolahan Tempe Untuk MPASI

Ketika proses evaluasi, hasil *pre-test* (kondisi sebelum diberikan edukasi) menunjukkan nilai sebesar 59,2% yang menunjukkan sasaran kurang begitu memahami terkait pencegahan dan penatalaksanaan stunting.

Hasil *post-test* (kondisi setelah diberikan edukasi) menunjukkan 93,8% pengetahuan dan kesadaran kader meningkat mengenai stunting dan manfaat tempe sebagai pangan fungsional pencegah stunting.

Hal tersebut menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan kader Posyandu mengenai pencegahan dan penatalaksanaan stunting melalui edukasi dan optimalisasi pemanfaatan tempe yang dibuktikan dengan presentasi hasil *post-test* lebih tinggi dari *pre-test*. Para kader Posyandu yang mengikuti kegiatan pengabdian menyadari pentingnya pengetahuan terkait pencegahan dan penatalaksanaan stunting serta mampu menghasilkan produk MPASI (nugget tempe) yang telah di demonstrasikan.



**Gambar 5.** Antusias Peserta Dalam Demonstrasi Pangan Lokal Olahan

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi kader Posyandu terkait pencegahan dan penatalaksanaan stunting serta dapat dijadikan peluang usaha menjadi produsen tempe dan produk olahan tempe sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para kader posyandu. Selain itu, diharapkan ilmu yang telah diperoleh dapat di transferkan pada kader lain dan masyarakat di sekitar ruang lingkup masing-masing wilayah kerja Posyandu kader tersebut.



Gambar 6. Dokumentasi Setelah Acara

#### 4. KESIMPULAN

Proses kegiatan peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan dan penatalaksanaan stunting disertai strategi demonstrasi pembuatan MPASI pada kader Kesehatan di bawah wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai stunting dan MPASI berbahan dasar pangan lokal. Setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan dapat dilihat perubahan perilaku mitra yang ditunjukkan dengan hasil post-test lebih tinggi dari hasil pre-test.

Kami berharap agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan oleh petugas puskesmas maupun kader posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Tamansari, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting dan gizi seimbang pada anak. Harapan jangka panjangnya dapat meningkatkan gizi anak dalam upaya pencegahan stunting melalui pembuatan MPASI berbahan pangan lokal yaitu tempe.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini melalui pendanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2022 skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat).

#### REFERENCES

- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4). <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Hidayah, N., & Marwan, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 86–93. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.41>
- Ibrahim, I., Alam, S., Syamsiah Adha, A., Jayadi, Y. I., Fadlan, M., Studi, P., Masyarakat, K., & Makassar, A. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. Dalam *Public Health Nutrition Journal* (Vol. 1, Nomor 1).

- Karya Kesehatan, M., Suzana Mediani, H., Nurhidayah, I., & Lukman Fakultas Keperawatan, M. (2020). *Henny Suzana Mediani: Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita* (Vol. 3).
- Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba, A., Nuryana, R., & Tanawali Persada Takalar, S. (t.t.). *Pengendalian Tingkat Kejadian Stunting Melalui Edukasi Masyarakat Desa*. <http://jcs.aktabe.ac.id>
- Prima Medika Sains, J., Adelina, R., & Institut Kesehatan Helvetia, A. (t.t.). *Pengaruh program pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) pada balita dengan status gizi kurang usia 24-59 bulan di Puskesmas Teluk Karang Kota Tebing Tinggi*.
- Sanjaya, R., Febriyanti, H., Septika, ;, Veronica, Y., & Mukhlis, H. (2022). *Gerakan Kader Posyandu Sadar Stunting di Provinsi Lampung*.
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>
- Sukini, T. (2017). *EFEKTIVITAS KONSUMSI NUGGET TEMPE KEDELAI TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN BALITA GIZI KURANG Student of Diploma Programme Midwifery Magelang 2) 3) Lecture of Diploma Programme Midwifery Magelang* (Vol. 6, Nomor 12).
- Yarmaliza, Y., & Syahputri, V. N. (2020). KALDU TEMPE SEBAGAI INTERVENSI SPESIFIK DALAM PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.35730/jk.v11i1.461>